

PERILAKU TINDAK TUTUR USTAD DALAM PENGAJIAN: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK DENGAN PENDEKATAN *BILINGUAL*

Rini Indah Sulistyowati, Harun Joko Prayitno, dan Yakub Nasucha

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A.Yani, Tromol Pos 1, Surakarta 57102
Email : Indizt_9088@yahoo.co.id.

ABSTRAK

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan strategi tindak tutur ilokusi ustad dengan pendekatan bilingual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan diperoleh dari ujaran dari ustad yang bernama K.H. Anwar Zahid. Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur ustad dalam pengajian. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi pada bahasa yang digunakan oleh ustad K.H. Anwar Zahid dalam menyampaikan tausiyahnya di Desa Bojonegoro, Tuban, Lamongan dan sekitarnya yang mengandung bilingual dalam dakwahnya yakni Indonesia-Jawa-Arab. Untuk memperoleh data dilakukan dengan proses mendengarkan dengan teknik simak kemudian dilanjutkan teknik sadap dan mencatat tuturan pengajian ustad tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dengan teknik banding membedakan (HBB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan ustad dalam menyampaikan pengajian berupa bentuk ilokusi, (a) Asertif, terdiri atas modus menyatakan berupa (Arab-Jawa, Arab-Indonesia) dan modus mengeluh ada (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), (b) Direktif, terdiri atas modus menyuruh (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), modus memohon terdapat bahasa (Arab-Jawa), dan modus memberi nasihat terdiri dari bahasa (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), (c) Komisif, terdapat modus menawarkan (Arab-Jawa, Jawa-Indonesia), (d) Ekspresif, terdapat modus mengucapkan selamat (Arab-Jawa), dan (e) Deklarasi, berupa modus memberi nama (Jawa-Arab, Arab-Indonesia). Strategi tutur yang digunakan ustad dalam pengajiannya adalah strategi tutur langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur untuk memerintah, menginformasikan atau melakukan sesuatu secara langsung. Tuturan secara langsung yang digunakan ustad dengan kalimat berita, Tanya, dan perintah yang diujarkan. Strategi bertutur langsung tersebut berupa kalimat berita (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), kalimat Tanya (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), dan kalimat perintah (Arab-Jawa, Arab Indonesia).

Kata Kunci: *pragmatik, ilokusi, asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif.*

ABSTRACT

In general, the purpose of this study is to describe the illocutionary speech act of chaplain using bilingual approach. This is a qualitative research. The data are in the form of speech collected from recordings of cleric K.H. Anwar Zahid from Bojonegoro, East

Java as the informant. Data collection techniques used are observation and recording. Data analysis used is equivalent intralingual method with comparative technique. The results of this study indicate as follows: (a) Assertive modes are expressed in the form of Javanese-Arabic and Arabic-Indonesian; complain mode are in Arabic-Javanese and Arabic-Indonesian); (b) Directive modes are in Arabic-Javanese and Arabic-Indonesian) and advising modes are in Arabic-Javanese and Arabic-Indonesian); (c) there are commissive mode of offers in Arabic-Javanese and Javanese-Indonesian), (d) Expressive congratulation mode in Arabic-Javanese); (e) Declaration form naming mode is in Javanese-Arabic and Arabic-Indonesian. Speech acts used in the teachings are direct speech act, such as to govern, inform or do something directly. The direct speech is used in the form of questions in Arabic-Javanese and commands Arabic-Javanese and Indonesian-Arabic.

Keywords: *pragmatics, illocutionary acts, assertive, directive, commissive, expressive, declarative.*

PENDAHULUAN

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pendekatan *bilingual* atau dwibahasa. Penelitian dengan pendekatan *bilingual* masuk dalam bidang pragmatik. Kajian pragmatik pada pemakai bahasa dalam masyarakat tertentu dengan pemakai bahasa itu bisa berwujud tindak tutur. Sebagaimana tindak tutur ustad dalam pengajian yang akan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini dengan pendekatan *bilingual*.

Pendekatan *bilingual* masuk dalam kajian sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus terlihat pada prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berlangsung (Tarigan, 1986:26). Sosiopragmatik merupakan batas antara sosiologi pragmatik. Objek sosiopragmatik ini adalah maksud dari sebuah tuturan dengan memperhatikan aspek-aspek masyarakat bahasa.

Sosiopragmatik hampir sama halnya dengan sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, memerlukan data atau subjek lebih dari satu orang individu. Objek sosiologi bukan bahasa, melainkan masyarakat, dan dengan tujuan mendeskripsikan masyarakat dan tingkah laku. Objek pragmatik adalah tuturan dengan tujuan menemukan maksud di balik tuturan.

Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi pada bahasa yang digunakan oleh ustad K.H. Anwar Zahid dalam menyampaikan tausiyahnya di desa Bojonegoro, Tuban, Lamongan dan sekitarnya yang menggunakan bahasa Indonesia, Arab, Jawa. Penelitian ini mengkaji wujud *bilingual* bahasa Arab-Indonesia, Arab-Jawa. Bahasa yang digunakan ustad khas *Bojonegoronan*, *Suroboyanan* yang ditunjukkan dengan Jawa ngoko. Pengajian yang dibawakan oleh K.H. Anwar Zahid ini sangat menarik karena dengan menyisipkan humor di dalam ceramahnya, namun memiliki makna yang cukup dalam. K.H. Anwar Zahid membawakan tausiyahnya dengan cermat dan cerdas, terbukti dengan menyisipkan dalil dan ayat Al-Qur'an melalui sebuah kisah dan cerita sehingga sesuai untuk seluruh kalangan umur manusia.

Firt (dalam Wijana, 1996:5) mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dipisahkan tanpa mempertimbangkan konteks situasi tutur. Konteks situasi tutur tersebut meliputi partisipasi,

tindakan partisipasi (baik tindak verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan.

Tindakan partisipan dalam berbahasa mengakibatkan timbulnya peristiwa tutur. Peristiwa tutur berbahasa yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010:48-49) meliputi 8 komponen peristiwa tutur. Komponen peristiwa tutur tersebut yaitu partisipan tutur, topik tutur, latar tutur, tujuan tutur, saluran tutur, nada penyampaian, norma dalam berinteraksi dan ragam atau *genre* tutur.

Komponen persyaratan peristiwa tutur tersebut memungkinkan betapa kompleks terjadinya peristiwa tutur dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa tutur yang dibicarakan tersebut merupakan peristiwa gejala sosial. Peristiwa tutur antara penutur dan lawan tutur biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini disebut peristiwa tutur.

Suatu proses komunikasi berbahasa lewat ujaran tidak terlepas adanya tindak tutur atau peristiwa tutur. Menurut Yule (2006:82-83), tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Dalam suatu tuturan penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar/lawan tutur. Menurut Coumings (2007:362), tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik klinis yang sangat menonjol. Chaer (2010:61) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur atau lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Menurut para ahli di atas, tindak tutur atau pertuturan adalah suatu perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara teratur sesuai dengan kaidah pemakaian unsur-unsurnya. Suatu tuturan mempunyai tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh kedua mitra tutur tersebut.

Menurut Searle (dalam Wijana, 1996:17-19), secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Penelitian ini mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi pada tuturan ustad Anwar Zahid. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan. Tindak tutur ilokusi oleh Leech (1993:163-164) diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini tindak tutur langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur untuk memerintah, menginformasikan atau melakukan sesuatu secara langsung. Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Prayitno (2011:121) menjelaskan bahwa strategi bertutur langsung dilakukan dengan menggunakan tipe-tipe kalimat sesuai dengan fungsi tipe kalimat itu. Misalnya, kalimat berita digunakan untuk menyatakan atau memberitakan sesuatu. kalimat tanya digunakan untuk menanyakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan.

Penelitian ini diperkuat dengan temuan Prayitno (2008) yang menemukan realisasi bentuk TTD dalam PRD. TTD yang digunakan tipe memerintah dan tipe TTD melarang. Realisasi TTD

dalam PRD berpijak pada prinsip dasar berkomunikasi yaitu PKS (PKS dan PR) dan PSS (PSS, PI, PP, PS, dan PK). Perwujudan relisasi kategori TTD yang digunakan oleh PP dominan pada *to advice* (sub-TTD *memberi nasihat, menyarankan, menghimbau, dan mengingatkan*).

Kaitannya dengan pendekatan *bilingual*, Yang (2011) menyatakan bahwa pendidikan penggunaan bahasa secara *bilingual* digunakan pada pendidikan internasional. Penggunaan bahasa secara *bilingual* sangat kuat pengaruhnya pada mahasiswa yang telah menguasai bahasa pada masa pendidikan. Contohnya pada pembahasan *bilingual* terdapat di Universitas di Cina yang memaparkan tentang universitas yang menggunakan pendidikan dan berkomunikasi secara *bilingual*. Adapun temuan yang dilakukan oleh Gunarwan (1994) menunjukkan bahwa hierarki kesantunan direktif bahasa Indonesia dan kesantunan direktif bahasa Jawa ternyata pada dasarnya sama. Hal itu mengisyaratkan bahwa penutur dwibahasawan Indonesia-Jawa hanya menggunakan satu norma kebudayaan, masyarakat tutur Jawa-Indonesia di Indonesia sejatinya adalah “dwibahasawan yang monokultural”.

Kaitannya dengan masyarakat pengguna bahasa, Samavarchi (2012) temuannya menunjukkan bahwa peserta didik melakukan tindak tutur seperti yang mereka lakukan dalam bahasa Persia ke bahasa Inggris. Peserta didik melakukan tuturan secara berbeda dari kedua individu mereka L1 dan dari pribumi bahasa Inggris yang menunjukkan keberadaan dan penggunaan pragmatik *interlanguage* mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa “instruksi memiliki efek positif pada peningkatan siswa secara sosiopragmatik dan kesadaran tuturan siswa terhadap hambatan mentransfer L1 pragmalinguistik ke L2 (kedua bahasa) “dan “bahwa peserta didik” tidak akan mampu memahami perbedaan antara dua bahasa tanpa petunjuk”.

Persoalannya kemudian adalah bagaimanakah perwujudan tindak tutur Ilokusi ustad dengan pendekatan *bilingual* dan strategi bertutur ustad dalam menyampaikan ceramah pengajiannya. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk dan strategi tindak tutur ilokusi ustad dengan pendekatan *bilingual*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis itu bukan data berupa angka-angka (data kuantitatif), melainkan berupa kata-kata (Mahsun, 2005:57). Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan yang ditransliterasikan ke tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur ustad dalam pengajian kajian sosiopragmatik dengan pendekatan *bilingual*. Mahsun (2005:18-19) mengemukakan bahwa objek penelitian adalah sasaran atau hal yang dikaji dalam sebuah penelitian bahasa yang membentuk data dan bersifat ganda.

Informan data diperoleh dari ujaran dari ustad yang bernama K.H. Anwar Zahid yang berasal dari Bojonegoro, Jawa Timur yang mengandung *bilingual* dalam dakwahnya, yakni Indonesia-Jawa-Arab. Sumber data dalam penelitian ini berupa rekaman isi ceramah ustad K.H. Anwar Zahid dalam kegiatan pengajian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, sadap, catat, dan rekam (Sudaryanto, 1993:133). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui cara menyimak penggunaan bahasa. Konteks kalimat yang berkualitas dan tepat pada data sangat

diperlukan untuk mengidentifikasi tindak tutur ustad. Data berupa ujaran *bilingual* sang ustad ada di dalam rekaman, untuk memperoleh data dilakukan dengan proses mendengarkan dengan teknik simak kemudian dilanjutkan teknik sadap dan mencatat tuturan pengajian ustad terhadap sumber data rekaman dengan mengacu pada objek penelitian.

Analisis data dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Pada tahapan ini peneliti mengkaji langsung data yang telah didapatkan. Penanganan tersebut tampak adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan menguraikan masalah yang bersangkutan dengan cara tertentu (Sudaryanto, 1993:6). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan intralingual yang digunakan adalah teknik banding membedakan (HBB) (Mahsun, 2005:111).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ustad dengan Pendekatan *Bilingual*

Bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan pada ujaran ustad dianalisis berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Leech (1993:163-164) diklasifikasikan menjadi 5 kategori yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasarkan dasar analisis tersebut dan data yang diperoleh, maka dapat dipaparkan hasil penelitaian ini sebagai berikut.

a. Asertif

(1) Modus Menyatakan (Jawa-Arab)

Tindak tutur asertif ustad Anwar Zahid yang berupa modus menyatakan sebagaimana eksplikatur tuturan berikut ini.

(1a) Eksplikatur : BJ: Sak lawase anak ora iso bales budine wong tuwo.

BA: *Alwaladu lam yakuunu jazza ul waalidaini*

Konteks : Tuturan di atas disampaikan oleh ustad dalam keadaan tenang. Ustad yang bertutur tersebut bertindak sebagai O1, sedangkan O2 yaitu jamaahnya yang bersifat homogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud memberikan informasi bahwa seorang anak itu belum tentu bisa membalas seluruh jasa atau pengorbanan orang tuanya yang selama ini berjuang menghidupi dari lahir sampai dewasa. Dengan demikian, anak wajib memahami pengorbanan dan perjuangan orang tua yang telah membesarkannya.

Ilokusi asetif modus menyatakan, sebagaimana tuturan tersebut, dimaksudkan agar anak selalu berusaha berbakti atas jasa orang tuanya entah dengan cara yang bisa menjunjung derajatnya orang tua. Tujuan tuturan ini adalah agar mitra tutur mengetahui bahwa seorang anak belum tentu membalas jasanya orang tua dan orang tua wajib mendidik anak untuk berbakti sebagai wujud balas jasanya selama ini. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi emosi stabil.

(1b) Eksplikatur: BJ: *Lepas wulan romadhon iku kito bayangne nyong nopo dendame setan, dumatheng kito.*

BA : *Fii haadza ar-romadhon nahnu nantaqimu as-sayaathin*

Konteks : Suasana tenang ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dalam kalimat di atas dengan maksud memberikan informasi bahwa pada bulan Ramadan itu setan tidak bisa mengganggu kaum manusia, meski ada manusia yang tidak menjalankan ibadah di bulan Ramadan itu bukan karena diganggu setan melainkan dirinya tidak bisa menahan nafsu untuk menjalankan ibadah.

Ilokusi asertif modus menyatakan pada tuturan tersebut dapat diartikan bahwa pada bulan Ramadan ini kita bisa membalas dendam dengan setan. Setan setiap hari sebelum Ramadan mengganggu manusia untuk berbuat buruk maka di bulan penuh berkah ini manusia harus berbuat baik dan beribadah semata karena Allah. Setelah bulan Ramadan selesai setan akan kembali mengganggu manusia dan manusia harus siap melawannya. Tujuan tuturan ini agar mitra tutur tahu bahwa bulan Ramadan ini bulan penuh ampunan, saat yang paling baik untuk beribadah dan harus bisa melawan godaan setan. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi emosi stabil.

(2) Modus Menyatakan (Arab-Indonesia)

Eksplikatur: BA: *Al-jihaadu fi sabiilillah*

BI: Berjuang di jalan Allah, berjuang sesuai dengan kondisi zaman kalau zaman nabi perang dengan naik kuda perang melawan kafirun.

Konteks : Suasana stabil dan tenang ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud memberikan informasi bahwa seorang yang berjuang di jalan Allah pada zaman Nabi itu dengan cara perang naik di atas kuda melawan orang kafir.

Tuturan ilokusi asertif modus menyatakan tersebut dapat diartikan bahwa kenyataan pada zaman sekarang berjuang di jalan Allah adalah dengan cara menjahui larangan-Nya dan menjalani kewajiban, meski ada beberapa orang yang berjuang di jalan Allah dengan cara jihad membela Islam serta memperjuangkan ajarannya. Tujuan tuturan ini agar mitra tutur tahu bahwa berjuang di jalan Allah ini sesuai dengan kondisi zaman. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi stabil tidak emosi hanya saja nada suara agak keras.

(3) Modus Mengeluh (Jawa-Arab)

Tindak tutur asertif ustad Anwar Zahid yang berupa modus menyatakan sebagaimana eksplikatur tuturan berikut ini.

Eksplikatur: BJ: *Elahe zaman saiki wong pinter kalah karo duwet.*

BA: Hidup di zaman jahiliyah ini Bapak-Ibu, sebaik apa pun Anda, sependai apapun anda kalau tidak punya *al fulus* Anda akan mampus.

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud memberikan informasi. Informasi tersebut berisi bahwa pada zaman modern seperti saat ini orang yang pandai kalah dengan uang, sebaik apapun, sependai apapun orang hidup kalau tidak mempunyai uang akan mati. *Fulus* dari kata di atas maksudnya uang.

Bentuk ilokusi asertif modus mengeluh pada data di atas menjelaskan bahwa orang hidup ini membutuhkan uang dan uang segala-galanya. Tujuan tutur ini agar mitra tutur tahu bahwa memang benar adanya kalau orang hidup ini yang paling penting uang dan uang segala-galanya. Tuturan di atas disampaikan ustad kepada jamaahnya agar para jamaah paham bahwa ibadah juga sangat penting untuk kehidupan yang abadi di akhiratnya nanti sehingga para jamaahnya harus bisa mengimbangi antara mencari kehidupan di dunia dan di akhirat. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi stabil tidak emosi.

(4) Modus Mengeluh (Arab-Indonesia)

Eksplikatur: BA: *Kharamun a'laa kulli mutakabbirina wakullibaqilin*

BI : *Sodaqoh* lagi, katanya *sodaqoh* akan membuat kita serta masyarakat desa menjadi maju

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dalam kalimat di atas dengan maksud memberikan informasi bahwa seandainya desa ini masyarakatnya banyak yang pelit, kikir, tidak ada yang mau bersedekah tidak akan desa ini berkembang.

Ilokusi asertif modus mengeluh pada tuturan tersebut bermaksud untuk mengajak masyarakatnya berlomba-lomba untuk beramal atau bersedekah (: *bersodaqoh*) kepada sesama agar mendapat pahala serta barokah (: berkah) yang lebih dari Allah. Tujuan tutur ini agar mitra tutur tahu bahwa seorang yang kikir tidak akan mendapat kemajuan dalam hidupnya. Tuturannya bermaksud mengajak masyarakat agar beramal, serta bersodaqoh (: bersedekah) untuk bekal di akhirat dan hidup di dunia ini menjadi barokah serta bahagia. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi stabil, dan tidak emosi.

b. Direktif

(1) Modus Menyuruh (Jawa-Arab)

Tindak tutur direktif modus menyuruh ini dipergunakan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi yang disampaikan dengan modus menyuruh ini akan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Eksplikatur tindak tuturnya sebagai berikut.

(1a) Eksplikatur: BJ: *Awakmu pengen mulyo uripmu, rasah mikir nasibmu, rasah mikirno nasib anakmu, wong tuo mu pikiro nasib e, yen nasib wong tua mu mbok tepakno, nasibmu lan nasib e anak mu ditepakne Gusti Allah.*

BA: *Yanbaqhi an yufakkiro umuro walidaini lialaa yufakirun nafsi fakhasb.*

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud memberikan informasi bahwa kita sebagai anak juga harus memikirkan nasib serta kehendak orang tua. Kalau memperhatikan orang tua, pasti hidup kita akan dimuliakan oleh Allah. Tujuan tutur ini agar mitra tutur tahu bahwa wajib bagi seorang anak untuk berbakti kepada orang tua. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi stabil.

Data tersebut termasuk tindak tutur direktif menyuruh. Ilokusi direktif menyuruh pada data di atas bertujuan agar jamaah dalam pengajian ustad K.H. Anwar Zahid melakukan tindakan yang sesuai dengan tindak tutur yang ujarakan ustad, yaitu menyampaikan kepada jamaah pengajiannya untuk melakukan apa yang disampaikan, yaitu memperhatikan, berbakti, serta peduli dengan orang tua.

(1b) Eksplikatur: BJ: *Bu, yen ilmune manfaat lan mlebu suwarga, mulai sesok yen arep lungo kudu pamit karo suami lan tangane dicium.*

BA: *Az-zaujatu labudda bil-isti'dzaani ad-dzibhaabi.*

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud memberikan informasi. Informasi itu ditujukan kepada ibu-ibu jamaah pengajian agar kalau keluar rumah harus izin suami.

Bentuk ilokusi direktif modus menyuruh tersebut, bermaksud seorang istri seharusnya menghormati suaminya jika keluar hendaknya izin suami serta berjabatan tangan dan mencium tangannya. Jika itu dilakukan, maka itu tanda istri yang *sholehah* dan surga akan menjadi tempatnya. Tujuan tutur ini agar mitra tutur tahu ciri wanita yang *sholehah* serta surga tempat baginya. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi stabil.

Data tersebut termasuk tindak tutur direktif menyuruh. Ilokusi direktif menyuruh pada data di atas bertujuan agar jamaah dalam pengajian ustad K.H. Anwar Zahid menerapkan dan melakukan apa yang disampaikan ustad agar kalau keluar rumah harus minta izin pada suami.

(2) Modus Menyuruh (Arab-Indonesia)

Eksplikatur: BA: *Al waalidaini kal-qur'anibil ikroomi.*

BI: Orang tua itu ibarat Al-Qur'an yang harus dimulyakan, maka muliakanlah orang tua.

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dalam kalimat di atas dengan maksud memberikan informasi. Kita harus menganggap orang tua itu seperti Al-Qur'an yang penting untuk pedoman kita hidup dan orang tua sangat berarti untuk hidup kita. Tujuan tutur ini agar mitra tutur tahu bahwa kita harus menghormati orang tua. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi emosi stabil.

Data tersebut termasuk tindak tutur direktif menyuruh. Ilokusi direktif menyuruh pada data di atas bertujuan agar jamaah dalam pengajian ustad K.H. Anwar Zahid melakukan tindakan merubah sikap terhadap apa yang disampaikan ustad untuk selalu menghormati orang tua.

(3) Modus Memohon (Jawa-Arab)

Tindak tutur direktif modus memohon ini dipergunakan untuk memberikan informasi berupa perintah kepada mitra tutur. Informasi yang disampaikan dengan modus memohon ini akan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Eksplikatur tindak tuturnya sebagai berikut.

Eksplikatur: BJ: *Mugo-mugo gusti Allah paring manfaat lan barokah dateng kita sedaya.*

BA: *Asa allahu yu'tina al-manfa'ata.*

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud memberikan informasi. Tuturan tersebut berupa permohonan Doa kepada Allah untuk jamaahnya agar semuanya mendapat manfaat dan barokah.

Tujuan tutur ini agar mitra tutur bersama-sama memanjatkan doa serta mengamini apa yang telah ustad doakan untuk jamaahnya. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi sangat stabil dan tenang penuh khidmat. Data tersebut termasuk tindak tutur direktif memohon doa. Ilokusi direktif memohon doa pada data di atas bertujuan agar jamaah dalam pengajian ustad K.H. Anwar Zahid mengikuti apa yang ustad lakukan yaitu berdo'a serta mengamini doa yang telah ustad panjatkan kepada Allah.

(4) Modus Memberi Nasihat (Jawa-Arab)

Tindak tutur direktif modus memberi nasihat ini dipergunakan untuk memberikan informasi berupa ajakan kepada mitra tutur. Informasi yang disampaikan dengan modus memberi nasihat ini akan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Eksplikatur tindak tuturnya sebagai berikut.

Eksplikatur BJ: *Ora kabeh wong iso ngaji bengi yen ora* dipilih Allah *lan ora oleh pitulungan Allah.*

BA: *Lau laa bima uunatillah lakaana an-naasu laa yastatii 'uan yaro 'ul qur 'aana.*

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud memberikan informasi bahwa tidak semua orang bisa datang ke majelis dan mengaji tanpa bantuan Allah misalnya dibuangnya rasa malas, rasa mengantuk, dan lain sebagainya.

Tujuan tutur ini agar mitra tutur bersemangat untuk melaksanakan ibadah mengaji di majelis karena Allah semata. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi sangat emosi stabil.

Data tersebut termasuk tindak tutur direktif menasehati. Ilokusi direktif menasehati pada data di atas bertujuan agar jamaah dalam pengajian ustad K.H. Anwar Zahid melakukan tindakan yang sesuai dengan tindak tutur yang ujaran ustad yaitu menyampaikan kepada jamaah pengajiannya untuk melakukan apa yang disampaikan, yaitu bersemangat untuk mengaji dan datang di majelis.

(5) Modus Memberi Nasihat (Arab-Indonesia)

Eksplikatur BA: *Labadda alayna antukrima kowaniin mislu walidyna.*

BI: Mertua sama saja seperti orang tua kita, tetap dihormati.

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud memberikan informasi. Kalau mertua itu sama halnya orang tua kita, maka wajib kita hormati seperti orang tua kita sendiri.

Tujuan tutur ini agar mitra tutur mengetahui bahwa kita harus menghormati orang tua tanpa membedakan. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi emosi stabil.

Data tersebut termasuk tindak tutur direktif menasihati. Ilokusi direktif menasihati pada data di atas bertujuan agar jamaah dalam pengajian ustad K.H. Anwar Zahid mendengarkan serta menerapkan apa yang disampaikan ustad untuk selalu menghormati orang tua.

c. Komisif

(1) Modus Menawarkan (Arab-Jawa)

Tindak tutur komisif dengan modus menawarkan ini bertujuan untuk memberi informasi O1 kepada O2 dengan ilokusi keterikatan untuk melakukan suatu tindakan. Kutipan tindak tuturnya sebagai berikut.

Eksplikatur BJ: *Bu, gelem ora golek ganjaran? kuwi gampang tur kepenak, sangger njenengan senyum dateng suami ganjarane akeh.*

BA: *Yarfa`inaha al-jazzaa`abil ibaadati.*

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya di atas dengan maksud menawarkan kepada jamaahnya pengajian mau atau tidak mencari pahala yang banyak untuk bekal akhiratnya. Pahala yang dimaksud itu dengan memberikan senyum kepada orang lain ketika bertemu.

Tujuan tuturan ini agar mitra tutur tertarik dengan memberikan senyum dan menyapa orang lain ketika bertemu akan mendapat pahala dari Allah. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi stabil.

Data tersebut termasuk tindak tutur komisif menawarkan. Ilokusi komisif menawarkan pada data di atas bermaksud agar jamaah dalam pengajian ustad KH. Anwar Zahid mengikuti apa yang ditawarkan ustad untuk memberikan senyum kepada orang lain karena kita akan mendapat pahala dari Allah.

(2) Modus Menawarkan (Arab-Indonesia)

Eksplikatur BA: *Man arooda al-jannata fa aktsiri as-sodaqota.*

BI: Barang siapa yang ingin masuk surga dalilnya banyak *sodaqoh*.

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud menawarkan kepada jamaahnya untuk masuk surga yaitu dengan jalan *sodaqoh* (: bersedekah) misalnya mengundang jamaah pengajian di rumah. *Sodaqoh* (: bersedekah) dalam pengajian tersebut dimaksudkan untuk menawarkan kepada jamaah siapa yang berkehendak mengundang jamaah pengajiannya di rumah.

Tujuan tuturan ini agar mitra tutur paham mengenai hal apapun bentuk *sodaqoh* itu akan menjadi bekal kita di surga. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi stabil.

Data tersebut termasuk tindak tutur komisif menawarkan. Ilokusi komisif menawarkan pada data di atas bertujuan agar jamaah dalam pengajian ustad K.H. Anwar Zahid tertarik dengan apa yang disampaikan ustad untuk melaksanakan *sodaqoh* dengan mengundang pengajian di rumah.

d. Ekspresif Modus Mengucapkan Selamat (Arab-Jawa)

Bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif modus mengucapkan selamat ini bertujuan untuk memberi rasa hormat kepada mitra tuturnya. Ilokusi yang digunakan ustad Anwar Zahid ini untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang terikat dalam ilokusi.

Eksplikatur BJ: *Sugeng rawuh wulan Romadhon.*

BA: *Marhaban ya Ramadan.*

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud menyatakan selamat datang. Ucapan selamat datang bulan Ramadan selalu dituliskan pada reklame yang dipasang di pinggir jalan dan pada iklan-iklan di televisi guna menyambut datangnya bulan suci Ramadan.

Tujuan tutur ini agar mitra tutur tau dan paham kalau bulan Ramadan telah tiba dan diharapkan orang-orang menjalankan ibadah puasa serta meningkatkan ibadahnya. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi stabil.

Data tersebut termasuk tindak tutur ekspresif. Ilokusi ekspresif pada data di atas agar jamaah dalam pengajian ustad K.H. Anwar Zahid paham kalau bulan Ramadan telah tiba dan saatnya umat islam meningkatkan ibadahnya.

e. Deklaratif

(1) Modus Memberi Nama (Arab-Jawa)

Eksplikatur BJ: *Wong sing ora gelem weweh iku jenenge wong medit.*

BA: *Man laayukhibbus sadaqota fahuwa bakhiilun.*

Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.

Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud memberi nama bahwa orang yang tidak mau berbagi maka disebut orang kikir. Sifat kikir dan pelit itu merupa-kan sikap yang dibenci Allah, dan umat Islam hendaknya menjahui sifat seperti itu.

Tujuan tutur ini agar mitra tutur menjahui sifat kikir dan pelit. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi emosi stabil. Data tersebut termasuk tindak tutur deklarasi memberi nama. Ilokusi deklarasi memberi nama pada data di atas agar jamaah dalam pengajian ustad K.H. Anwar Zahid tahu dan paham ciri yang namanya orang kikir dan pelit.

(2) Modus Memberi Nama (Arab-Indonesia)

Eksplikatur BA: *Man kolafal wa'du fahuwa munaafiqun.*

BI: Bapak dan Ibu, orang yang melanggar sumpah itu disebut munafik dan nerakanya lebih dalam dari pada orang kafir.

- Konteks : Suasana ketika ustad Anwar Zahid menyampaikan ceramah pada pengajiannya. O1 (ustad Anwar Zahid) seorang laki-laki berumur 48 tahun dan O2 (jamaah pengajiannya) laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda umurnya.
- Maksud : Tuturan tersebut disampaikan ustad kepada jamaah pengajiannya dengan maksud memberi sebutan nama bahwa orang yang melanggar sumpahnya sendiri itu disebut munafik.

Tujuan tutur ini agar mitra tutur menepati janji yang dibuatnya. Saluran lisan antara ustad dan jamaah pengajiannya dalam kondisi emosi stabil. Data tersebut termasuk tindak tutur deklarasi memberi nama orang yang melanggar janji. Ilokusi deklarasi memberi nama pada data di atas agar jamaah dalam pengajian ustad K.H. Anwar Zahid untuk menepati janjinya karena kalau melanggar janji berarti orang munafik.

Kajian penelitian di atas menggambarkan bahwa ustad mampu menggunakan berbagai bahasa untuk bertutur dalam menyampaikan dakwah. Bahasa yang digunakan ustad adalah bahasa Arab-Jawa dan Arab-Indonesia. Temuan bentuk tuturan ustad tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk ilokusi sebagai berikut, (a) Asertif terdiri dari modus menyatakan berupa (Arab-Jawa, Arab-Indonesia) dan modus mengeluh ada (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), (b) direktif terdiri dari modus menyuruh (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), modus memohon terdapat bahasa (Arab-Jawa), dan modus memberi nasihat terdiri dari bahasa (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), (c) Komisif terdapat modus menawarkan (Arab-Jawa, Jawa-Indonesia), (d) Ekspresif terdapat modus mengucapkan selamat (Arab-Jawa), (e) Deklarasi berupa modus memberi nama (Jawa-Arab, Arab-Indonesia).

1. Strategi Bertutur Ustad dalam Menyampaikan Ceramah

Strategi bertutur yang digunakan oleh ustad K.H. Anwar Zahid dalam pengajian adalah tindak tutur langsung. Modus tindak tutur langsung itu berupa kalimat tanya, berita, dan perintah.

a. *Kalimat Berita*

(1) Arab-Jawa

- (1a)BJ : *Yo, syukur sak iki dadi anak sholeh.*
 BA : *Syukur lillah kunta waladan shollihan.*
 (1.b)BJ : *Urip niku bapak ibu diarani iso obah lan modot utowo tumbuh lan berkembang.*
 BA : *Alhayatu numuwatun watan wiyiyatun.*

(2) Arab-Indonesia

- (2a)BA : *Tilmidzi ustad Anwar masyitan wa yuhunu qudwatan hasanatan.*
 BI : Santrinya kyai Anwar rajin dan bisa jadi tauladan.
 (2b) BA : *Annais 'su qobihun*
 BI : Orang yang mengantuk itu kelihatan jelek bapak-ibu.

Data di atas yang terdiri dari data (1a) dan (1b) berupa bahasa Jawa-Arab dan data (2a) dan (2b) berupa bahasa Arab-Indonesia merupakan teknik bertutur ustad yang berupa kalimat berita. Tuturan pada data (1.a) bermaksud memberi-takan seseorang yang sekarang sudah menjadi anak sholeh, padahal dahulunya menjadi preman. Tuturan data (1b) bermaksud memberitakan kepada kita bahwa hidup itu dimulai dengan pertumbuhan dan berkembang. Pertumbuhan misalnya kita

beranjak menjadi dewasa, sedangkan berkembang misalnya kita sudah bisa menata dan maju kehidupannya.

Tuturan data (2a) bermaksud memberitakan bahwa santri-santri Pak Anwar bisa dijadikan tauladan bagi kita semua, dan tuturan tersebut bisa bermaksud untuk mengajak untuk mencontoh santri-santrinya Pak Anwar. Tuturan data (2b) bermaksud memberitakan bahwa orang yang mengantuk itu wajahnya kelihatan jelek. Tuturan ini diucapkan ustad kepada jamaahnya agar tidak mengantuk saat mendengarkan ceramahnya.

b. Kalimat Tanya

(1) Arab-Jawa

BJ: Wes sholat durung?

BA: *Sholatnya?*

Kalimat tanya merupakan kalimat yang memerlukan jawaban dari lawan bicara. Kalimat tanya disampaikan langsung oleh sang ustad dalam menyampaikan pengajian. Kalimat tanya pada tuturan di atas bermaksud mempertanyakan sudah atau belum salat. Kalimat tersebut juga bermaksud untuk menyindir atau mengajak para jamaahnya untuk ibadah salat.

(2) Arab-Indonesia

BA: *Annawwmu al'alim ajmalu min ibadatul al-jahil.*

BI: Kenapa orang alim tidurnya lebih bagus dari pada orang bodoh Ibadah?

Kalimat tanya dengan bilingual Arab-Indonesia pada kalimat di atas mengungkapkan pertanyaan *kenapa orang alim tidurnya lebih bagus daripada orang bodoh ibadah?*. Pertanyaan ini diujarkan agar orang bodoh yang ibadahnya kurang sempurna harus disempurnakan. Adapun tidurnya orang alim itu lebih bagus maksudnya orang alim itu melakukan apapun tetap dihargai dan dipandang baik oleh masyarakat.

c. Kalimat Perintah

(1) Arab-Jawa

BJ: *Kono Meluo koncomu neng masjid darusan!*

BI: *Iqro al'Quram awalan fil masjid.*

Kalimat perintah merupakan kalimat yang memerlukan tindakan dari lawan bicara. Kalimat perintah yang digunakan ustad ini dengan pendekatan bilingual (bahasa Arab-Jawa). Kalimat perintah pada tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyuruh anaknya untuk mengikuti temannya *tadarusan* di masjid. Maksud lainnya bisa jadi orang tua kesal melihat sikap serta perbuatan anaknya sehingga menyuruhnya untuk *tadarusan* di masjid agar menjadi anak yang saleh.

(2) Arab-Indonesia

BA: *Idza dahabta ilalmahani baid istamil, nalun qobih faqod.*

BI: Kalau datang ke wisata rohani bawalah sandal jelek agar tidak kepikiran hilang!

Tuturan tersebut bermaksud untuk menyuruh jamaahnya kalau datang ke masjid untuk membawa sandal jelek agar tidak hilang. Maksud lain dari tuturan tersebut agar para jamaahnya khusus dalam menjalankan wisata rohani atau pengajian di masjid.

Penjelasan di atas memaparkan bahwa strategi tindak tutur yang digunakan ustad dalam pengajiannya adalah strategi tindak tutur langsung. Strategi bertutur langsung tersebut berupa kalimat berita (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), kalimat Tanya (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), dan kalimat perintah (Arab-Jawa, Arab Indonesia).

SIMPULAN

Bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan ustad dalam menyampaikan pengajian berupa bentuk ilokusi, (a) Asertif, terdiri dari modus menyatakan berupa (Arab-Jawa, Arab-Indonesia) dan modus mengeluh ada (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), (b) Direktif, terdiri dari modus menyuruh (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), modus memohon terdapat bahasa (Arab-Jawa), dan modus memberi nasihat terdiri dari bahasa (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), (c) Komisif, terdapat modus menawarkan (Arab-Jawa, Jawa-Indonesia), (d) Ekspresif, terdapat modus mengucapkan selamat (Arab-Jawa), dan (e) Deklarasi, berupa modus memberi nama (Jawa-Arab, Arab-Indonesia).

Strategi tutur yang digunakan ustad dalam pengajiannya adalah strategi tutur langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur untuk memerintah, menginformasikan atau melakukan sesuatu secara langsung. Tuturan secara langsung yang digunakan ustad dengan kalimat berita, Tanya, dan perintah yang diujarkan. Strategi bertutur langsung tersebut berupa kalimat berita (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), kalimat Tanya (Arab-Jawa, Arab-Indonesia), dan kalimat perintah (Arab-Jawa, Arab Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Coumings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam *PELLBA 7*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terj.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, Harun Joko. 2008. "Tindak Tutur Direktif Pejabat dalam Peristiwa Rabat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berprespektif Jender di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta" *Disertasi*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- _____.2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Samavarchi, Laila. 2012. "Giving Condolences by Persian EFL Learners: A Contrastive Sociopragmatic Study" dalam *International Journal of English Linguistics* Vol. 2, No. 1; February 2012. Iran: Yazd University dan Iran Language Institute.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yang, Dayong. 2011. "Studies to Bilingual Education of Chinese University Undergraduate Course" dalam *journal Studies in Literature and Language*. p. 35-45, Vol.2, No.2. Tahun 2011. Cina: Chinese University.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.